

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Review Hasil Penelitian Sejenis*

Untuk mengetahui apakah ada judul atau pembahasan yang persis maka peneliti akan menjabarkan temuan penelitian yang sejenis. Dari hasil penelusuran peneliti, ada satu penelitian serupa yang membahas tentang keberadaan jurnalisme positif di Indonesia. Skripsi yang berkaitan yaitu Penerapan Jurnalisme Positif dalam Media Online (Studi Kebijakan Redaksional pada TIMES Indonesia) yang ditulis oleh Asmarani Hana Firdausi dari Universitas Negeri Surabaya (Ubya).

Skripsi berjudul Penerapan Jurnalisme Positif dalam Media Online ini menjelaskan tentang membangun sikap optimisme melalui sajian berita positif yang telah dirumuskan TIMES Indonesia. Pemahaman mengenai maraknya penyebaran informasi negatif seperti kesengsaraan, provokatif dapat ditangkal dengan adanya media beraliran jurnalisme positif.

Metode yang digunakan Asmarani yaitu kualitatif deskriptif dengan metode penelitian studi kasus. Selain itu, peneliti berusaha menggambarkan secara detail realitas yang lebih kompleks dalam menguraikan bagaimana penerapan jurnalisme yang diterapkan pada TIMES Indonesia. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan jurnalisme positif pada TIMES Indonesia dilakukan dengan memainkan pengambilan *angle* cerita sehingga dapat menghasilkan produk berita positif yang memiliki aspek lingkup yang luas. Penerapan jurnalisme positif pula menjadi sebuah bentuk dinamisasi dari teori jurnalisme yang ada. Nilai-nilai

jurnalisme positif TIMES tidak terlepas dari bagaimana adanya prinsip-prinsip jurnalisme yang dikemukakan oleh Bill Kovach dan Tom Rosenstiel.

Persamaan antara penelitian penulis dan penelitian di atas yaitu sama-sama mengangkat tentang jurnalisme positif di Indonesia. Letak perbedaannya yaitu pada subjek yang diteliti juga metode yang dipakai. Jika skripsi Asmarani menekankan kualitatif, sedangkan peneliti menggunakan kuantitatif dengan pendekatan analisis isi.

Terakhir adalah skripsi dari Agus Muhamad Nadin dari Universitas Ibn Khaldun. Metode yang digunakan oleh Nadin adalah analisis isi. Skripsi yang berjudul “Manajemen Media Massa Menghadapi Persaingan Media Online” ini mengulik manajemen perusahaan PT Suwadarma Media Cita Jurnal Bogor dalam menghadapi persaingan dan perkembangan media. Media ini pun menyemarakkan prinsip jurnalisme positif untuk tetap eksis di kalangan khalayak. Berikut ini adalah tabel penelitian sejenis antara peneliti dengan Asmarani dan Agus Muhamad Nadin.

Tabel 2. 1
Review Penelitian Sejenis

No	Tinjauan	Asmarani Hana Firdausi (2018)	Agus Muhamad Nadin (2019)	Fadhila Nur Rizky Islami (2019)
1	Judul Penelitian	Penerapan Jurnalisme Positif dalam Media Online (Studi Kebijakan Redaksional pada TIMES Indonesia)	Manajemen Media Massa Menghadapi Persaingan Media Online	Implementasi Pesan Jurnalisme Positif Pada Media Online Terhadap Agenda Pemilu 2019” (Analisis Isi Media TIMES Indonesia dan Berita Satu dalam Menyebarkan Berita Positif Pasca Pemilu Edisi 21–22 Mei 2019)
2	Metode Penelitian	Metodologi kualitatif deskriptif metode studi kasus dengan melakukan wawancara mendalam, observasi lapangan non peserta, dan studi dokumen.	Metodologi yang digunakan kualitatif dengan menggunakan metode pengambilan data melalui dokumentasi dengan instrument rekaman <i>visual</i> maupun <i>non-visual</i> .	Metodologi kuantitatif dengan melakukan pendekatan analisis isi. Analisis Isi Teori Tanggungjawab Sosial menggunakan model Jurnalisme Konstruktif Daniel Batist
		Untuk mengetahui cara kerja jurnalisme positif yang diterapkan TIMES Indonesia	Untuk mengetahui tingkat manajemen Jurnal Bogor sehingga masih tetap eksis dan	Untuk mengetahui penerapan aspek-aspek positif pada teks berita

3	Tujuan Penelitian	dalam menghasilkan produk berita positif	tetap bersaing dengan media lain.	media TIMES Indonesia dan Berita Satu sebagai jurnalisme positif.
4	Perbedaan Penelitian	Pendekatan yang digunakan Asmarani yaitu kualitatif deskriptif. Subjeknya yang diteliti yaitu TIMES Indonesia saja.	Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif analisis isi. Adapun subjek yang diteliti adalah media Jurnal Bogor.	Perbedaannya terletak pada subjek juga metodologi penelitian. Metodologi penelitian yang peneliti gunakan yaitu kuantitatif, pendekatan analisis isi. Sementara Asmarani dan Jonathan adalah kualitatif studi kasus.
5	Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan jurnalisme positif pada TIMES Indonesia dilakukan dengan memainkan pengambilan <i>angle</i> cerita sehingga dapat menghasilkan produk berita positif yang memiliki aspek lingkup yang luas.	Hasil dari penelitian ini adalah dengan hadirnya media <i>online</i> tidak menutup peluang media cetak Jurnal Bogor untuk gulung tikar. Perkembangan teknologi yang ada berdampak pada tampilan koran yang lebih menarik dan modern. Hal ini sebagai salah satu strategi agar menarik dan diterima khalayak.	Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui penerapan jurnalisme positif pada media TIMES Indonesia dan Berita Satu yang ditinjau dari aspek-aspek positif terhadap agenda Pemilu edisi 21-22 Mei 2019 yang telah dijalankan dengan baik bagi kedua media bersangkutan.

2.2 UU Pers No. 40 Tahun 1999 Tentang Pers

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengamati bahwa baik TIMES Indonesia maupun Berita Satu mengacu pada UU Pers No. 40 Tahun 1999. Sejak ditetapkan secara normatif, UU Pers ini dijalankan oleh media pers hingga saat ini. UU ini seharusnya sudah menjadi landasan yang kuat dalam mengarungi kebebasan pers di Indonesia. Menurut Sobur (2001:31) media massa dalam kondisi ini merupakan suatu alat untuk menyampaikan berita, penilaian atau gambaran umum tentang banyak hal, ia mempunyai kemampuan untuk berperan sebagai institusi yang dapat membentuk opini publik.¹⁶

Media massa di tanah air dikenal dengan menganut pers Pancasila, yang artinya kebebasan. Gani (2005) mengungkapkan bahwa kebebasan yang dilakukan juga disertai dengan tanggungjawab sosial, penyebaran informasi harus dalam batas objektivitas, melaksanakan kontrol sosial (semua pihak dan keadaan) secara konstruktif.¹⁷

Sebagai media yang berlandaskan aspek positif, TIMES Indonesia dan Berita Satu tetap menjalankan fungsi media massa sebagaimana mestinya. Dalam Pasal 3 poin 1 dibahas bahwa Pers memiliki empat fungsi yang harus diikuti yaitu *“Pers nasional mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial”*.¹⁸

¹⁶ Alex, Sobur. *“Etika Profesionalisme dengan Nurani”* (Bandung: Humaniora Utama Press, 2001).

¹⁷ Rita, Gani. 2005. *“Media Massa dalam Masyarakat Madani”*, dalam Jurnal Komunikasi Vol.6, No.1, Juni 2005 (hal. 40)

¹⁸ Undang-Undang No.40 Th.1999 tentang Pers

1. Menginformasikan (*to inform*)

Fungsi utama dan pertama adalah *to inform*. Dalam konteks ini pers harus menyampaikan informasi dengan kesegaraan kepada masyarakat seluas-luasnya. Adapun setiap informasi yang disebarluaskan harus memenuhi kriteria seperti: aktual, akurat, factual, menarik atau penting, benar lengkap utuh, jelas, jujur, adil, relevan, bermanfaat hingga etis.

2. Mendidik (*to educate*)

Dalam membuat suatu produk jurnalistik, pers juga harus menjaga agar tetap memiliki nilai mendidik (*to educate*). Sebagai Lembaga ekonomi, pers memang dituntut untuk tetap berorientasi ke sana. Namun aspek tersebut tidak boleh mengurangi pers sebagai tanggungjawab sosial pers.

3. Menghibur (*to entertain*)

Fungsi ketiga adalah menghibur. Pers harus pula menekankan prinsip untuk menghibur, menyenangkan bagi tiap lapisan masyarakat. Artinya sajian produk dari mulai cerita pendek, sampai anekdot. Tidak boleh ada yang bersifat destruktif. Pers harus menjadi sahabat setia masyarakat yang menyenangkan.

4. Kontrol sosial (*to social control*)

Terakhir, pers nasional sebagai lembaga sosial menjalankan kontrol sosial untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan kekuasaan ataupun penyimpangan lainnya yang dilakukan sendiri oleh penguasa ataupun pejabat publik. Pers nasional dapat mendukung pemerintah dengan mempublikasikan

kegiatan pemerintah baik positif maupun negatif sesuai dengan peristiwa yang terjadi untuk kemudian diketahui oleh masyarakat. Dalam menjalankan fungsi ini, pers dituntut agar lebih aktif dan kritis dalam melihat jalannya sebuah pemerintahan.

UU Pers No. 40 Tahun 1999 dipilih karena merupakan penelitian empiris yang dapat mewakili penelitian ini. Untuk dapat menjalankan UU ini, pers harus bersifat nonpartisan, tidak menjadi alat kepentingan, politik ataupun bisnis. Satu-satunya kepentingan pers adalah untuk masyarakat, kepentingan umum, kepentingan publik, baik kepentingan masyarakat Indonesia, maupun kemanusiaan secara universal. Menjalankan sebagai jurnalisme positif, kedua media ini tetap menjalankan berdasarkan kaidah yang berlaku, berlandaskan Kode Etik Jurnalistik (KEJ) juga UU Pers No. 40 Tahun 1999.

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif, adapun tahap analisis yang dilakukan adalah mengumpulkan berita dari TIMES Indonesia dan Berita Satu lalu kemudian dianalisis teks atau berita berdasarkan konsep jurnalisme konstruktif.

2.3 Jurnalisme Konstruktif (Model Daniel Batist)

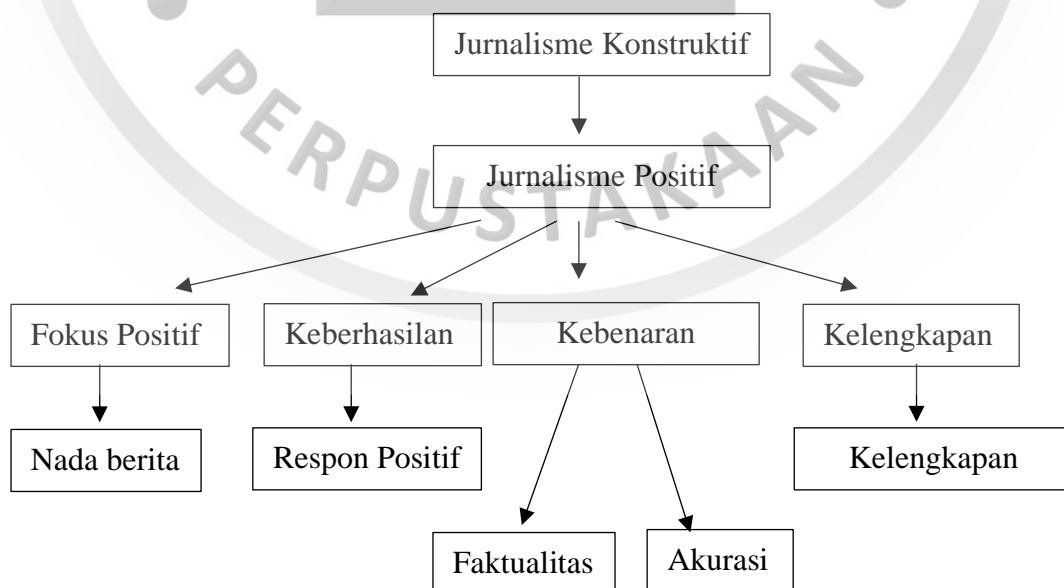
Jurnalisme konstruktif dapat didefinisikan sebagai pelaporan ketat dan meyakinkan yang mencakup fokus positif dan solusi elemen untuk memberdayakan khalayak dan menyajikan gambaran kebenaran yang lebih lengkap sambil menjunjung fungsi inti dan etika jurnalisme. (Daniel Batist)¹⁹

¹⁹ Chrsyi, Dagoula. 2018. "Constructive Journalism", dalam *Journal of Applied Journalism & Media Studies* Vol.7, No.3, 2018 (hal. 570).

Jurnalisme konstruktif dibangun berdasarkan jurnalisme hebat. Fungsi inti jurnalisme mengakar dari proses berita, produksi hingga berita tersebut disebarluaskan. Jurnalisme ini hadir dengan cara yang lebih reflektif. Menurutnya, sesuatu yang salah di dunia adalah bagian terpenting dari apa yang terjadi, namun ada bagian lain dari cerita yang tidak diceritakan kembali.²⁰

Untuk mengukur Jurnalisme Konstruktif, Daniel Batist membagi konsep jurnalisme konstruktif yang diturunkan dalam jurnalisme positif menjadi empat bagian yaitu fokus positif, keberhasilan, kebenaran, dan kelengkapan. Dalam mengukur dimensi fokus positif peneliti menggunakan konsep dari McIntyre. Sementara untuk dimensi keberhasilan dari Daniel Batist. Untuk mengukur dimensi kebenaran dan kelengkapan, peneliti menggunakan konsep dari Westertahl dalam buku *Media Performance: Mass Communication and the Public Interest*.

Bagan 2. 1
Konsep Jurnalisme Konstruktif Daniel Batist



²⁰ *Ibid*

Sumber: Chrsyi Dagoula dan McQuail

Secara konsep dalam model Daniel Batist, fokus positif merupakan hal yang penting dalam jurnalisme positif. Fokus positif pada dasarnya adalah dasar atau permukaan suatu berita.

2.3.1 Konsep Fokus Positif

1. Nada berita (*tone of news*)

Nada berita umumnya terdiri dari tiga bagian: positif, negatif, dan netral. Harcup dan O'Neill (2001: 279) mendefinisikan kabar baik sebagai “kisah-kisah yang sangat positif nada seperti penyelamatan dan penyembuhan "dan berita buruk sebagai" cerita dengan nada negatif, seperti konflik atau tragedi”. Harcup dan O'Neill (2001) menawarkan contoh-contoh kisah positif topik termasuk "tindakan kepahlawanan, anak-anak yang banyak akal, pemulihan keajaiban, pelarian yang beruntung, bahagia peringatan, pemenang hadiah, dan kemenangan atas kesulitan”.²¹ Sebaliknya, Riffe (1993:7) mengatakan buruk berita mencakup topik-topik seperti “kejahatan, kecelakaan, bencana, dll.” serta “konflik internal, antar hari konflik, pengungsi dan pengungsi.” Netral didefinisikan campuran antara berita yang positif juga negatif.

²¹ Karen, McIntyre, dan Rhonda, Ghibson. “*Positive News Makes Readers Feel Good: A “Silver-Lining” Approach to Negative News Can Attract Audiences*”, dalam *Southern Communication Journal* Vol.81, No.5, 2016. (hal 304-315).

2.3.2 Konsep Keberhasilan

1. Respon positif (*positive focus*)

Pada respon positif, terdiri dari lima bagian yaitu harapan, optimisme, efikasi diri, perilaku altruistik, dan lainnya. Jurnalisme konstruktif juga secara aktif meresponkan secara positif. Kategori-kategori ini menjadi penilaian apakah berita sudah menjaga nilai jurnalisme baiknya.

2.3.3 Konsep Kebenaran

2.3.3.1 Faktualitas

1. Faktualitas

Dalam buku Ashadi Siregar (1998:55), sebuah fakta diperlukan dalam menulis sebuah berita. Fakta tersebut diperlukan agar suatu berita bisa disebut sebagai sebuah karya jurnalistik. Karya jurnalistik yang baik adalah sebuah karya yang bersifat faktual. Faktual memiliki arti bahwa sebuah fakta dapat dibuktikan kebenarannya oleh siapa saja di tempat peristiwa itu terjadi.

2. *Readability*

Readability yang dimaksud adalah apakah suatu pesan atau berita itu mudah untuk dipahami atau sulit dimengerti. Dalam konteks ini, untuk mempermudah suatu berita maka hindari bahasa-bahasa yang sulit untuk dimengerti. Informasi dapat dikatakan berguna jika informasi yang disebarkan bermanfaat bagi sekitar.

2.3.3.2 Akurasi

1. Verifikasi terhadap Fakta

Untuk mendapatkan berita yang benar dan akurat, setiap wartawan wajib melakukan cek dan ricek. Dengan melakukan cek dan ricek, diharapkan data dan fakta yang disajikan sebagai berita merupakan data yang benar adanya. Verifikasi terhadap Fakta ini berkaitan dengan berita yang disajikan wartawan ini sesuai di lapangan.

2. Relevansi Sumber Berita

Relevansi sumber berita berkaitan dengan kompetensi sumber berita pada berita yang diliputnya. Dalam hal ini, sumber berita dapat diperoleh dari suatu peristiwa, ahli, juga saksi mata. Saksi mata atau orang-orang yang melihat dan menyaksikan terjadinya suatu peristiwa, juga menjadi bagian terpenting dalam jurnalistik. Keberadaan mereka merupakan sumber berita bagi wartawan. Maka itu, ketepatan dalam sumber berita pun harus akurat agar berita menjadi kesatuan yang komplit.

3. Konsistensi Penulisan Berita

Konsistensi Penulisan Berita berkaitan dengan tanda baca dan Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Hal teknis semacam ini sangat berguna untuk mengukur akurasi pada suatu media *online*. Selain itu, kebenaran data-data atau tulisan yang benar sesuai kaidah EYD, maka pembaca akan mudah memahami pesan yang ditujukan.

4. Kesesuaian Judul dengan Isi Berita

Bagian akurasi lainnya yang tak kalah penting adalah kesesuaian judul dengan isi berita. Judul yang baik adalah judul yang singkat, padat, dan jelas dan terhubung dengan isi berita yang relevan. Akurasi pada judul dan isi berita akan membuat suatu peristiwa terjaga kebenarannya.

5. Kesesuaian Foto dengan Isi Berita

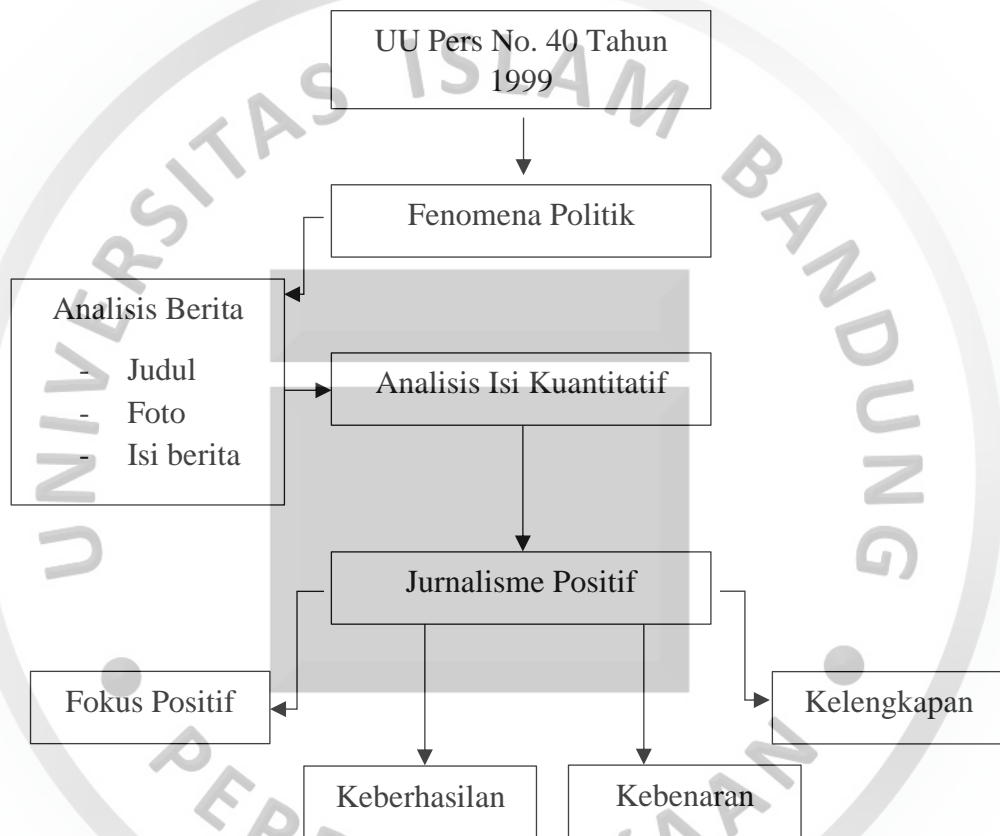
Aspek kesesuaian foto dengan isi berita masuk ke dalam *internal accuracy*. Foto yang baik adalah foto yang relevan dengan isi berita yang dimaksud. Kebenaran suatu peristiwa dapat diuji kebenarannya bila foto meliputi foto jurnalistik, ilustrasi yang sesuai.

2.3.4 Konsep Kelengkapan (*Completeness*)

1. Kelengkapan Isi Berita

Dalam penulisan berita, prinsip penulisan 5W+1H merupakan hal yang lumrah dipakai di jurnalistik pada tulisan *straight news*. Dengan kelengkapan enam unsur tersebut akan memudahkan pembaca memahami berita yang dimaksud. Adapun ke enam unsur tersebut meliputi: *What* atau Apa, *Where* atau Di mana, *Who* atau Siapa, *When* atau Kapan, *Why* atau Kenapa, *How* atau Bagaimana. Berita dapat dikatakan lengkap apabila telah memenuhi unsur 5W+1H, sehingga isi pada berita menjadi padat dan jelas.

Bagan 2. 2
Kerangka Berpikir



Sumber: Hasil Pengolahan Data oleh Peneliti (2019).